



EDUKASI RISIKO STUNTING MELALUI PEMERIKSAAN KADAR HB CALON PENGANTIN DI KUA KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Oleh

Putri Widelia Welkriana¹, Jon Farizal², Heru Laksono³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email: ¹Putriwidelia8@gmail.com

Article History:

Received: 17-05-2024

Revised: 23-05-2024

Accepted: 20-06-2024

Keywords:

Stunting, Prospective
Bride, Supporting
Examination

Abstract: *Women of childbearing age are susceptible to anemia due to several factors such as the menstrual cycle, lack of nutritional and iron intake, and pregnancy. Anemia in pregnant women increases the risk of premature birth, maternal and child death, infection, and stunting in toddlers. It is important to carry out initial screening of hemoglobin levels in women of childbearing age before marriage who will be facing pregnancy as an initial diagnosis of pregnancy anemia to prevent anemia in pregnant women. Results of the 2010 Riskesdas, the prevalence of stunting in Indonesia is still high, namely 36.5%. The five provinces with the highest prevalence of stunting in Indonesia are East Nusa Tenggara (58.4%), West Papua (49.2%), West Nusa Tenggara (48.2%), North Sumatra (42.3%), and West Sulawesi (41.6%). In Aceh Province, a fairly high prevalence was also found, namely 39%. Meanwhile, in the 2013 Riskesdas results, the national prevalence of stunting among school-age children was 30.7% (12.3% were very stunted and 18.4% were stunted). This community service is carried out to provide insight and knowledge to the community, especially teenagers, in recognizing the risk factors for stunting and the benefits of supporting examinations in detecting stunting conditions from an early age, so that it is hoped that every community can carry out prevention, especially for teenagers who have a lot of activities*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) merupakan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh pihak terkait dengan meliputi dua hal yaitu: (1) Sebagai perwujudan peran dan tanggung jawab lembaga perguruan tinggi dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa (2) Sebagai implementasi dan diseminasi kepada masyarakat dari berbagai temuan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Di sisi lain, Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas dan fungsi utama yang harus dijalankan oleh para dosen, sebagai tenaga fungsional di perguruan tinggi.

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Menurut WHO diperkirakan sepertiga dari semua wanita usia reproduksi menderita anemia. Pada tahun 2019, prevalensi anemia global adalah 29,9% pada wanita usia subur. Dengan prevalensi



29,6% pada wanita usia subur tidak hamil, dan 36,5% pada wanita hamil. Anemia dikaitkan dengan perkembangan kognitif dan motorik yang buruk pada anak-anak. Pada wanita hamil anemia defisiensi besi dapat mengakibatkan kelahiran prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, dan penurunan simpanan zat besi untuk bayi yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan (WHO,2021).

Sebagian besar penyebab anemia di Indonesia adalah kekurangan zat besi yang berasal dari makanan yang dimakan setiap hari dan diperlukan untuk pembentukan hemoglobin sehingga disebut anemia defisiensi besi. Anemia zat besi banyak diderita oleh wanita hamil, wanita menyusui dan wanita usia subur, pada umumnya karena fungsi kodrati yaitu haid, hamil, melahirkan dan menyusui (Hendriani, Fatimah, & Fatimah, 2020).

Dampak yang ditimbulkan anemia sangat kompleks. Termasuk berdampak pada wanita usia subur pranikah yang akan menghadapi masa kehamilan setelah menikah. Status anemia pada wanita usia subur pranikah rentan akan mengakibatkan efek secara tidak langsung pada janin yang dikandung. Anemia pada wanita usia subur pranikah dapat menyebabkan buruknya persalinan, komplikasi kehamilan dan kelahiran, berat bayi lahir rendah, bayi lahir prematur, dan *stunting* pada anak (Hendriani, Fatimah, & Fatimah, 2020).

Masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pentingnya mengenali siapa yang berisiko *stunting* serta masih kurangnya kerja sama lintas sektor di masyarakat dalam hal pemeriksaan dan pencegahan *stunting* pada calon pengantin di Kabupaten Bengkulu Tengah. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu yang diakses lewat mediaindonesia.com pada tahun 2020 terdata 4,7 % pada tahun 2019 masih jauh di bawah standar yang ditetapkan Kementerian Kesehatan yakni 20% dalam angka normal. Belum adanya program kontrol awal tentang pemeriksaan penunjang seperti berat badan, tinggi badan, kadar Hb maupun rangkaian tes IMT bagi calon pengantin sehingga sangat perlu diadakannya sosialisasi serta pemeriksaan lebih lanjut bagi calon pengantin di Kabupaten Bengkulu Tengah

METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah dengan melakukan pemeriksaan Berat badan, Tinggi badan, dan pemeriksaan kadar Hb. Pemeriksaan tersebut juga sekaligus sosialisasi bagi edukasi tentang *stunting*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan bekerja sama dengan KUA Kabupaten Bengkulu Tengah. Selain itu kegiatan ini juga melibatkan beberapa orang mahasiswa Prodi D3 TLM Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar bagi mahasiswa.

HASIL

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan diawali dengan melakukan pemeriksaan screening calon pengantin dengan pemeriksaan berat badan, tinggi badan, pemeriksaan hb. Selain itu dengan melihat data sekunder dari buku kunjungan catin yang ada di Puskesmas. dan konseling secara langsung pada calon pengantin. Sasaran Kegiatan adalah calon pengantin yang melakukan konseling di KUA Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah sebanyak 23 orang. Pemeriksaan ini dilakukan dari bulan September sampai dengan November 2023. Hasil kegiatan Pengabdian masyarakat menunjukkan adanya beberapa nilai hb di bawah normal. Kegiatan ini bisa menjadi salah satu solusi untuk



pemantauan kesehatan calon ibu dalam mempersiapkan kehamilannya yang bebas KEK dan anemia. Data hasil pemeriksaan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Pemeriksaan Calon Pengantin KUA Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Periode September-November Tahun 2023

NO	Nama (inisial)	Umur	TB/BB	IMT	HB
1	Nn. A	22	155/50	23.23	13
2	Nn. B	21	162/52	16.69	12
3	Nn. C	27	154/55	19.64	11,6
4	Nn. D	25	150/49	16.01	14
5	Nn. E	24	156/53	18.01	12,5
6	Nn. F	23	151/60	23.84	13
7	Nn. G	22	161/62	23.88	11,1
8	Nn. H	20	154/51	16.89	14
9	Nn. I	21	153/58	21.99	13,5
10	Nn. J	27	159/55	19.03	14,5
11	Nn. K	25	160/51	16.26	15
12	Nn. L	24	159/62	24.18	13,3
13	Nn. M	24	158/51	16.46	12,7
14	Nn. N	23	156/54	18.69	15
15	Nn. O	22	159/58	21.16	11,8
16	Nn. P	20	162/59	21.49	14,2
17	Nn. Q	21	157/52	17.22	13,7
18	Nn. R	25	156/57	20.83	12,2
19	Nn. S	26	160/61	23.26	13
20	Nn. T	22	157/53	17.89	11,9
21	Nn. U	23	154/55	19.64	15
22	Nn. V	25	156/52	23.55	14,2
23	Nn. W	23	158/61	23.23	12,5



Gambar 1. Pemeriksaan pada Calon pengantin

PEMBAHASAN

Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara yang miskin dan berkembang. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Kejadian stunting difokuskan pada kelompok 1000 hari pertama. WHO merekomendasikan penurunan stunting sebesar 3,9% pertahun dalam rangka memenuhi target 40% penurunan stunting pada tahun 2025. Pengaruh kurang gizi pada 1000 hari pertama kehidupan tidak hanya terhadap perkembangan fisik, namun juga terhadap perkembangan kognitif yang nantinya akan memengaruhi kecerdasan dan ketangkasan berpikir, serta produktivitas kerja seseorang (Melani & Kuswari, 2019). Jika hal ini tidak diatasi sejak dini, maka dapat menimbulkan berbagai risiko penyakit saat dewasa seperti hipertensi, stroke, dan diabetes. Penyakit degeneratif tersebut dapat muncul jika 1000 hari pertama kehidupan tidak diperhatikan dengan baik dan dilanjutkan dengan pola hidup yang tidak baik setelah melewati periode tersebut. (Pengabdian et al., 2021).

Dari hasil Pengukuran Antropometri pada tabel diatas didapatkan hasil, dari 23 orang catin. Sebanyak 70% (16 orang) catin mempunyai status gizi yng normal, dan 30% (7 orang) mempunyai status gizi yang kurang. Pemeriksaan kesehatan pra nikah yang dilaksanakan di tingkat masyarakat merupakan salah satu solusi untuk menjawab permasalahan remaja dalam menyiapkan keluarga yang sehat dengan persiapan bereproduksi yang sehat. Karena selama ini kegiatan menyiapkan kehidupan berumah tangga termasuk di dalamnya kesehatan reproduksi pada calon pengantin baru didapatkan pada saat mereka mendaftar sebagai catin di kantor urusan agama (KUA). Adanya berbagai informasi media massa dan media sosial, bisa menjadi alternatif, namun pembelajaran dengan tatap muka secara langsung melalui kelas pra nikah di tingkat masyarakat masih memberikan keunggulan,



karena bisa berkomunikasi secara langsung untuk meminimalkan kesalahan dalam mencerna sebuah informasi (Direktorat promkes, 2018). Pendidikan pra nikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Ada beberapa istilah penyebutan untuk kegiatan pendidikan pra nikah antara lain: screening, penataran pranikah, penyuluhan pranikah, kursus pranikah, atau kursus calon pengantin (Unair, 2016).

Pada kelompok kecil, metode ini memberikan kesempatan peserta untuk membantu membangun sendiri pemahaman tentang materi yang disampaikan dan menumbuhkan keterlibatan peserta dalam membahas isu-isu yang disampaikan oleh pemateri Dewi, S., Rustam, Y. and Doni, A. W. (2018). Adapun kelebihan metode ini jika dikaitkan dengan topik menyiapkan kehamilan yang sehat, selain dapat meningkatkan proses berfikir, juga bisa memberikan dampak secara emosional, yang pada akhirnya apabila peserta kegiatan walaupun secara umum mereka sudah terkategori dalam usia reproduksi yang sehat, akan berfikir ulang apabila kesiapan yang lain belum terpenuhi. Pendidikan pra nikah merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan merupakan domain penting dalam perubahan perilaku, sehingga pada akhirnya mereka mampu mempersiapkan fondasi kokoh untuk membangun keluarga yang sehat.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan berat badan, tinggi badan, dan pemeriksaan hemoglobin dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kelahiran anak stunting dan mendeteksi catin yang mempunyai status gizi di bawah normal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas izin dan ridho-NYA kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselesaikan. Program ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat skema PKM yang bekerja sama antara Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan KUA Kabupaten Bengkulu Tengah. Program ini dapat terselenggara atas kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, dengan hal tersebut penulis menyampaikan terimakasih kepada: (1) Kementrian Kesehatan RI (2) Direktur Poltekkes Kemenkes Bengkulu (3) Kepala KUA Kabupaten Bengkulu Tengah, (4) Kepala Puskesmas Srikunoro beserta seluruh jajarannya, (5) Calon Pengantin yang terdaftar di KUA Bengkulu Tengah periode September sampai November 2023 (8) Para Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Dewi, S., Rustam, Y. and Doni, A. W. (2018) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin di Lubuk Begalung Padang Tahun 2017', Jurnal Sehat Mandiri,
- [2] Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2018). Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kesehatanpra-nikah>
- [3] Guyton., Hall. (2011). Buku Ajar Fisiologi Kedokteran . 450-454 Jakarta: EG.
- [4] Idwan, I., Yusran, S., & Nirmala, F. (2018). Hubungan Status Stunting dan Prestasi



- Belajar Pada Siswa-Siswi Kelas 4,5 dan 6 di SD Negeri 1 Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupatrn Buton Tengah Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2).
- [5] Ilham, D., & Laila, W. (2018). Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar di Sdn 09 Nanggalo Kota Padang Tahun 2017. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), 30-38.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Inilah Capaian Kinerja Kemenkes RI tahun 2015- 2017. 1-3; 2018 Tersedia dari: www.depkes.go.id. Diunduh pada tanggal 16 mei 2021.
- [7] Losong, N. H. F., & Adriani, M. (2017). Perbedaan Kadar Hemoglobin, Asupan Zat Besi, dan Zinc pada Balita Stunting dan Non Stunting. *Amerta Nutrition*, 1(2), 117-123.
- [8] Melani, V., & Kuswari, M. (2019). Pengetahuan Gizi Seimbang Calon Pengantin Di Beberapa Kantor Urusan Agama (Kua) Jakarta Barat. *Darussalam Nutrition Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21111/dnj.v3i1.3030>
- [9] Muchie, K. F. Determinants of severity levels of anemia among children aged 6– 59 months in Ethiopia: further analysis of the 2011 Ethiopian demographic and health survey. *BMC Nutrition*. 2016; 2(1):51.
- [10] Pengabdian, J., Masyarakat, K., Abdi, U., Ungu, K. E., Puspita, L., Umar, M. Y., & Wardani, P. K. (2021). *Pencegahan Stunting Melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)*. 3(1), 13-16.
- [11] Putri,NMD.,Angrani,DI.,Soleha,TU., dan Saftarina,F. Hubungan indeks masa tubuh dan kadar hemoglobin terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri 22 Bandar Lampung. *Medical journal of Lampung University*. 2014; 3(1):93-101.
- [12] United Nations Children's Fund (UNICEF) / World Health Organization (WHO) / World Bank Group. Levels and Trends in Child Malnutrition: Joint Child Malnutrition Estimates 2018 Edition;
- [13] Universitas Airlangga. (2016). Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pranikah. Unair News. <http://news.unair.ac.id/2016/01/05/pentingnya-pemeriksaankesehatan-pranikah>
- [14] World Health Organization (WHO). Overweight and stunting in migrant Hispanic children in the USA. *WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*; 2014.